

PENGARUH TERAPI KELOMPOK REMINISCENCE TERHADAP DEPRESI PADA LANJUT USIA DI BPPLU KOTA BENGKULU

by LPPM STIKES TMS

Submission date: 28-Sep-2020 05:53PM (UTC-0400)

Submission ID: 1399675159

File name: PJSK_7_DESEMBER_2019.pdf (156.18K)

Word count: 3246

Character count: 20089

**PENGARUH TERAPI KELOMPOK *REMINISCENCE* TERHADAP
DEPRESI PADA LANJUT USIA DI BPPLU KOTA BENGKULU**

*The Effect of Reminiscence Therapy for Elderly Depression
in BPPLU of Bengkulu*

Dian Dwiana Maydinar¹, S. Effendi², Afifa Tusholehah¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

²Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email: dian_dwiananers@yahoo.co.id

ABSTRAK

Depresi pada lansia apabila tidak segera ditangani dengan cepat dapat menyebabkan terjadinya penyusutan otak, sehingga lansia akan mengalami penurunan kualitas hidup, menurunnya fungsi sosial dan fisik, kecacatan, resiko bunuh diri dan meningkatnya angka kematian pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok reminiscence terhadap depresi pada lanjut usia di BPPLU Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan desain pra eksperimental one group pre test and post test. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di BPPLU Kota Bengkulu sebanyak 60 lansia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling sebanyak 14 lansia. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji normalitas data Shapiro Wilk dan uji Paired T test. Hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata depresi sebelum dilakukan terapi reminiscence adalah 8,21 dengan standar deviasi 1,626, nilai rata-rata depresi setelah dilakukan terapi reminiscence adalah 6,71 dengan standar deviasi 2,234, ada pengaruh terapi kelompok reminiscence terhadap depresi lansia di BPPLU Kota Bengkulu. Diharapkan tenaga kesehatan dapat melakukan terapi kelompok secara rutin dalam penanganan depresi pada lanjut usia.

Kata kunci: depresi, lansia, terapi kelompok reminiscence

ABSTRACT

Depression in the elderly if not immediately dealt with quickly can cause brain shrinkage, so that the elderly will experience a decrease in quality of life, decreased social and physical function, disability, suicide risk and increased mortality in the elderly. This study aimed to determine the effect of reminiscence group therapy on depression in the elderly at BPPLU Kota Bengkulu. This study used a pre-experimental one group pre test and post test design. The population in this study were 60 elderly at the BPPLU in Bengkulu City. The sampling technique used Purposive Sampling techniques as many as 14 elderly. The data used are primary data and secondary data. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with Shapiro Wilk data normality test and Paired T test. The results showed that the average depression before reminiscence therapy was 8.21 with a standard deviation of 1.626, the average value of depression after

reminiscence therapy was 6.71 with a standard deviation of 2.234, there was an effect of reminiscence group therapy on depression in the BPPLU city Bengkulu. It is expected that health workers can routinely carry out group therapy in treating depression in the elderly.

Keywords: depression, elderly, reminiscence group therapy

A. Pendahuluan

Saat ini, diseluruh dunia jumlah orang lanjut usia ada 500 juta jiwa, dengan usia rata – rata 60 tahun dan di perkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar. Di negara maju seperti Amerika serikat pertambahan jumlah penduduk mencapai 1000 orang perhari pada tahun 1985 dan diproyeksikan 50% dari penduduk berusia di atas 50 pada tahun 2050, hasil ini menunjukkan bahwa jumlah lansia melebihi jumlah populasi anak (0-14 tahun) sehingga istilah *Baby Boom* pada masa lalu berganti menjadi “Ledakan Penduduk Lanjut Usia” (Padila, 2013).

Di Indonesia jumlah lansia terus mengalami peningkatan, selama kurun waktu 1990-2025 Indonesia mengalami peningkatan populasi lansia yang di perkirakan mencapai 41%, sehingga menempatkan Indonesia menjadi negara urutan ke-4 dengan jumlah lansia paling banyak setelah Cina, India dan USA. Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, prevalensi jumlah penduduk lansia di Indonesia yang berusia 60 tahun keatas sekitar 7,18% (Arumsari, 2014).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Jumlah lansia di Provinsi Bengkulu pada tahun 2016 sebanyak 80.993, terdiri dari 37.454 orang laki-laki dan 43.539 orang perempuan. Dan jumlah Lansia di BPPLU Kota Bengkulu sebanyak 60 orang, terdiri dari 35 orang laki-laki dan 25 orang perempuan (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2017).

Depresi adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan dan kesedihan yang dalam dan berkelanjutan, sehingga hilangnya kegairahan hidup, hilangnya rasa senang, hilangnya semangat, penurunan aktifitas dan produktifitas. Depresi menempati urutan ke empat berdasarkan penyakit psikososial yang sering terjadi di dunia. Depresi merupakan masalah mental yang paling banyak ditemui pada lansia. Prevalensi kejadian depresi pada lansia di dunia dalam beberapa tahun terakhir mencapai 10% - 40%. Hasil analisis dari berbagai negara di dunia memperoleh prevalensi rata – rata depresi pada lansia adalah 13,5%. (Hawari, 2011).

Menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kemenkes RI, Eka Viora, dari 24 juta lansia yang ada pada saat ini dipekirakan 5 persennya mengalami gangguan depresi. Angka ini akan bertambah besar sampai 13,5 persen pada lansia yang mengalami gangguan medis (Rachmaningtyas, 2013)..

Kejadian depresi pada lansia yang tinggal di Badan Pelayanan dan Penyantunan Lanjut Usia (BPPLU) cukup tinggi yaitu, sekitar 12-36% (Mangoenprasodjo, 2007). Depresi menyerang 25-45% lansia di atas 65 tahun keatas (Stanley & Beare, 2007).

Reminiscence adalah proses mengingat kembali kejadian dan pengalaman masa lalu, dalam kegiatan terapi ini terapis memfasilitasi lansia untuk mengumpulkan kembali memori-memori masa lalunya,

kemudian bisa dibagikan dengan orang terdekatnya, misalnya: perawat, dan keluarga. Kenangan masa lalu akan meningkatkan integritas penerimaan diri dan siklus hidup sebagai sesuatu yang telah terjadi dan apa adanya yang diakibatkan karena kebutuhan. Terapi *reminscence* ini memberikan manfaat untuk pemeliharaan indentitas individu, karena lansia akan menggunakan pengalaman masa lalunya untuk mempertahankan pendapatnya dari kritik (Syarniah, 2011).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh terapi kelompok *reminscence* terhadap depresi pada lanjut usia di BPPLU Kota Bengkulu?. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari pengaruh terapi kelompok *reminscence* terhadap depresi pada lanjut usia di BPPLU kota Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental *one group pre test and post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di BPPLU Kota Bengkulu sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 14 lansia. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji normalitas data Shapiro Wilk dan uji *Paired T test*.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel. Hasil analisis univariat dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perempuan	7	50,0
2	Laki-laki	7	50,0
Total		14	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui responden laki-laki dan 7 orang dari 14 orang terdapat 7 orang (50,0%) (50,0%) responden perempuan.

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	6	42,9
2	SD	7	50,0
3	SMP	1	7,1
Total		14	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui (50,0%) responden tamat SD, dan 1 dari 14 orang terdapat 6 orang (42,6%) orang (7,1%) responden tamat SMP. responden yang tidak sekolah, 7 orang

Tabel 3
Gambaran Depresi pada Lanjut Usia Sebelum Dilakukan Terapi Kelompok *Reminiscence* di BPPLU Kota Bengkulu

Variabel	Mean	N	Std.Deviation	Std. Error Mean
Skor depresi	8,21	14	1,626	0,434

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan nilai rata-rata depresi sebelum dilakukan terapi *reminiscence* adalah 8,21 dengan standar deviasi 1,626.

Tabel 4.
Gambaran Depresi pada Lanjut Usia Setelah Dilakukan Terapi Kelompok *Reminiscence* di BPPLU Kota Bengkulu

Variabel	Mean	N	Std.Deviation	Std. Error Mean
Skor depresi	6,71	14	2,234	0,597

1 Berdasarkan Tabel 4. didapatkan nilai rata-rata depresi setelah dilakukan terapi *reminiscence* adalah 6,71 dengan standar deviasi 2,234.

normalitas pada tabel *Shapiro Wilk* adalah sebagai berikut:

Nilai depresi didapatkan nilai $p=0,875$ ($p> 0,05$) untuk *pretest* dan $p=0,931$ ($p> 0,05$) untuk *posttest*, karena nilai depresi sebelum dan sesudah dilakukan terapi kelompok *reminiscence* memiliki nilai kemaknaan $p>0,05$ dapat disimpulkan data berdistribusi normal maka uji yang digunakan adalah uji *Paired T test*.

2. Analisis Bivariat

Sebelum dilakukan analisa bivariat, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu, untuk menentukan uji yang akan di lakukan pada kelompok responden peneliti. Hasil uji

Tabel 5
Pengaruh Terapi Kelompok *Reminiscence* Terhadap Depresi Pada Lanjut Usia di BPPLU Kota Bengkulu

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean	T Hitung	df	p value
Depresi Lansia BPPLU Kota Bkl Sblm Terapi Reminiscence - Depresi Lansia BPPLU Kota Bkl Ssdh Terapi Reminiscence	1,500	1,160	0,310	4,837	13	0,000

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui hasil uji t dua sampel berhubungan didapat nilai $t=4,837$ dengan $\text{sig.}(p)=0,000<0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada perbedaan rata-rata depresi sebelum dan sesudah terapi *reminiscence* pada lansia di BPPLU Kota Bengkulu. Artinya ada pengaruh terapi kelompok *reminiscence* terhadap depresi lansia di BPPLU kota Bengkulu.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai rata-rata depresi sebelum dilakukan terapi kelompok *reminiscence* adalah 8,21 atau berada dalam kategori depresi ringan, dengan standar deviasi 1,626. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharif (2008) yang meneliti tentang pengaruh terapi kelompok *reminiscence* terhadap depresi pada lansia di Iran, dimana pada penelitian ini Sharif, menemukan adanya pengaruh terapi kelompok *reminiscence* terhadap depresi pada lansia. Pemberian terapi kelompok *reminiscence* bertujuan untuk menimbulkan perasaan bahagia, sehingga pada diri, dan menghilangkan perasaan negatif, kondisi ini akan membuat lansia sangat rileks dan nyaman, Banong (2011). Ketika dilakukan terapi kelompok *reminiscence* lansia akan merasa senang. Hal ini akan memicu neurotransmitter yang ada pada sistem limbik yang pada akhirnya akan membuat lansia merasa rileks dan akan terjadi penurunan tingkat depresi pada lansia.

Menurut Probosuseno (2007) depresi pada lansia bisa dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, kurang kontrol diri, sumber dukungan sosial dari pasangan atau keluarga, mudah cemas, hypersensitif, tidak bekerja, pendidikan dan lebih tergantung dengan orang lain rentan terhadap depresi. Dari hasil observasi saat dilakukan pengukuran depresi sebelum diberikan terapi

kelompok *reminiscence* lansia terlihat tegang, cemas dan kurang bersemangat.

Menurut Kneisl, (2013) seorang lansia akan mengalami penurunan dalam semua aspek, termasuk produksi hormon seperti *Esterogen* dan *progesteron*, penurunan hormon *estrogen* dan *progesteron* akan mempengaruhi cara kerja *neurotransmitter* yang ada dalam tubuh, seperti *neuroendokrin* dan sistem *sirkadian* yang terlibat dalam gangguan suasana perasaan, sehingga lansia akan mengalami fluktuasi suasana hati.

Hasil analisis didapatkan nilai rata-rata depresi setelah dilakukan terapi kelompok *reminiscence* adalah 6,71 atau berada dalam kategori depresi ringan dengan standar deviasi 2,234. Pada penelitian ini ditemukan adanya penurunan rata-rata nilai depresi sebelum dan sesudah dilakukan terapi kelompok *reminiscence* sebesar 1,50. Dimana sebelum dilakukan terapi kelompok *reminiscence* rata-rata nilai depresinya adalah 8,21 dan setelah dilakukan terapi kelompok *reminiscence* rata-rata nilai depresi pada lansia menjadi 6,71.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Poorneselvan & Steefel (2014) tentang efek terapi *reminiscence* individu terhadap harga diri dan depresi pada lansia di India, pada penelitian ini didapatkan penurunan rata-rata skor depresi dan peningkatan harga diri pada lansia sebelum dan sesudah dilakukan terapi *reminiscence* individu. Terapi *reminiscence* diberikan untuk meningkatkan harga diri, menimbulkan perasaan senang dan rileks, membantu individu mencapai kesadaran diri dan membantu lansia memahami dirinya, meningkatkan integritas diri dan kepuasan hidup, dapat beradaptasi dengan stress, membantu klien untuk menurunkan tingkat depresi (Stenley & Baeare, 2009). Terapi kelompok *reminiscence* bisa menurunkan tingkat depresi pada lansia karena menggali kenangan indah pada

lansia akan mempengaruhi neurotransmitter pada sistem limbik sehingga akan membangkitkan perasaan bahagia pada diri lansia.

Pemberian terapi *reminiscence* pada lansia ini bertujuan untuk menimbulkan perasaan bahagia, bangga pada dirinya, dan menghilangkan perasaan negatif, kondisi ini akan membuat lansia sangat rileks dan nyaman, sehingga keadaan ini bisa di samakan dengan kondisi saat tubuh sedang istirahat karena detak jantung menjadi lebih lambat, terjadi penurunan penggunaan oksigen oleh tubuh dan produksi asam laktat di dalam darah yang merupakan produk limbah dari metabolisme tubuh menurun drastis (Banong, 2011). Kondisi tubuh yang rileks dan tenang dapat memicu peningkatan gelombang Alpha dalam otak, kemudian gelombang alpha dalam otak akan merangsang sekresi dopamin, selanjutnya dopamin akan merangsang kerja neurotransmitter pengaturan mood yang berada di sistem limbik, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat depresi lansia.

Setelah dilakukan terapi kelompok *reminiscence* lansia BPPLU kota Bengkulu mengalami beberapa perubahan perasaan, hal ini bisa tergambar dalam hasil kuisioner dimana setelah dilakukan terapi kelompok *reminiscence* lansia mengatakan bahwa hidup itu harus disyukuri, lansia mengatakan harus mempunyai kesibukan supaya tidak bosan, lansia mengatakan hidupnya lebih berarti karena masih banyak hal – hal indah yang harus di kenang.

Terapi kelompok *reminiscence* mempunyai efek yang positif selain mudah dilakukan terapi kelompok *reminiscence* juga mempunyai banyak manfaat lainya yaitu membantu lansia dalam memecahkan masalah, persiapan kematian, pengalaman kehidupan, kebosanan, dan memelihara keakraban (O'rouke, N., Cappeliez, & Claxton, A.,

2011). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan emosi dari yang negatif menjadi positif pada saat dilakukannya terapi *reminiscence*.

Pada penelitian ini hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Paired T Test* dan didapatkan nilai P value= 0,000 ($P < 0,05$), artinya secara statistik terdapat perbedaan yang bermakna antara skor depresi sebelum dan sesudah dilakukan terapi kelompok *reminiscence* di BPPLU Kota Bengkulu. Hal ini berarti ada pengaruh pemberian terapi kelompok *reminiscence* terhadap depresi lansia BPPLU Kota Bengkulu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Banong (2011) yang meneliti tentang pengaruh terapi kelompok *reminiscence* dan psikoedukasi keluarga terhadap depresi lansia di Katulampa Bogor, pada penelitian ini didapatkan adanya pengaruh terapi kelompok *reminiscence* dan psikoedukasi terhadap depresi pada lansia, adapun uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Paired T Test*.

Dampak positif terapi kelompok *reminiscence* terhadap penurunan tingkat depresi disebabkan karena terapi kelompok *reminiscence* apabila dilakukan dengan benar, teratur, dan berkelanjutan secara terus-menerus dapat menciptakan perasaan bahagia, rileks, tenang, bangga terhadap diri dan menghilangkan perasaan negatif sehingga dapat menurunkan tingkat depresi dan stress yang dialami. Pada saat dilakukannya terapi kelompok *reminiscence* adanya perubahan emosi dari yang negatif menjadi positif sehingga akan menurunkan beberapa permasalahan psikososial lansia seperti, kecemasan, depresi, stress dan meningkatkan kualitas hidup lansia (O'rouke, N., Cappeliez, & Claxton, A., 2011).

Stanley & Baere (2009) mengungkapkan bahwa keadaan bahagia, tenang dan rileks dapat memicu kerja hipotalamus untuk menurunkan produksi

CRF (*Corticotropin Releasing factor*). Kemudian CRF akan merangsang kelejar pituitary anterior untuk menurunkan produksi ACTH (*Adreno Cortico Tropin Hormon*). Selanjutnya hormon ini akan memicu kortek adrenal untuk menurunkan sekresi kortisol, sehingga akan terjadi penekanan sistem imun tubuh yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat depresi.

Kegiatan terapi kelompok *reminiscence* dilakukan dalam 3 sesi dan setiap sesi dilakukan selama 30 menit dimana setiap lansia mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan hal yang berharga bagi dirinya baik terkait dengan masa anak, masa remaja dan dewasa. Kesempatan ini dapat mengalihkan konsentrasi lansia dari perasaan sedih karena kondisinya saat ini menjadi perasaan senang dan bangga. Timbulnya perasaan senang dan bangga merupakan upaya untuk meminimalkan tanda dan gejala depresi. Terapi kelompok *reminiscence* adalah terapi yang efektif untuk mengurangi tingkat depresi (Ebersole, 2011).

Selain itu lansia yang mengikuti kegiatan terapi kelompok *reminiscence* akan mempunyai pengalaman dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi dan perhatiannya pada suatu topik tertentu. Lansia akan dibimbing terapis untuk berkonsentrasi mengingat kembali keberhasilan yang pernah dicapai dari masa kanak-kanak sampai dengan dewasa. Kemampuan ini dapat menjadi pengaman bagi lansia dalam memusatkan perhatian pada satu kegiatan tertentu. Keberhasilan lansia dalam berkonsentrasi pada aktivitas tertentu dapat membantu lansia melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga lansia dapat beraktivitas secara normal (Syarniah, 2011).

Pada penelitian ini didapatkan selisih rata-rata penurunan skor depresi sebelum dan sesudah dilakukan terapi

kelompok *reminiscence* adalah sebesar 1,50. Hasil kuisioner setelah dilakukan terapi kelompok *reminiscence*, lansia mengatakan bahwa hidup itu harus di syukuri, lansia mengatakan harus mempunyai kesibukan supaya tidak bosan, lansia mengatakan hidupnya lebih berarti karena masih banyak hal – hal indah yang harus di kenang.

Dari 14 orang responden yang dilakukan terapi kelompok *reminiscence*, terdapat 3 orang responden tidak mengalami penurunan skor depresi, dimana lansia yang tidak mengalami penurunan skor depresi, pasangannya sudah tidak ada atau sudah meninggal, dan tidak sekolah sehingga mengalami kesulitan dalam menerima informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yaitu faktor - faktor yang dapat mempengaruhi depresi pada lansia adalah jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, permasalahan kehidupan sehari-hari, dan permasalahan sosial Assil & Zeidan (2011).

Selain itu lansia yang tidak mengalami penurunan skor depresi tidak menceritakan kembali pengalaman yang menyenangkan pada masa anak-anak, remaja dan dewasa di luar kegiatan, lansia mengatakan mereka tidak menceritakan kembali pengalaman menyenangkannya, karena teman satu wismanya sibuk dengan kegiatan masing-masing, sehingga mereka lebih sering mengurung diri dikamar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan sesuai dengan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi kelompok *reminiscence* efektif untuk menurunkan tingkat depresi lansia. Terapi kelompok *reminiscence* apabila dilakukan dengan benar, teratur, dan berkelanjutan secara terus-menerus dapat menciptakan perasaan bahagia, bangga terhadap diri dan menghilangkan perasaan negatif sehingga dapat menurunkan tingkat depresi dan stress yang dialami (Chiang, 2010).

E. Kesimpulan

1. Depresi pada lansia di BPPLU Kota Bengkulu sebelum dilakukan terapi kelompok *reminiscence* berada dalam kategori ringan.
2. Depresi pada lansia di BPPLU Kota Bengkulu setelah dilakukan terapi kelompok *reminiscence* berada dalam kategori ringan.
3. Ada pengaruh terapi kelompok *reminiscence* terhadap tingkat depresi pada lansia di BPPLU Kota Bengkulu.

Daftar Pustaka

- Arumsari, N. A. (2014). *Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Tingkat Stress Pada Lansia Di PSTW Unit Budi Luhur, Kasongan, Bantul*. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta..
- Assil, S. M & Zeidan. (2011). Prevalence Of Depression And Associated Factors Among Elderly Sudanese: A Household Survey In Khartoum State. *East Mediterr Health Journal*, 19 (5) : 435-440. Diunduh dari : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24617121>.
- Banong, E. (2011). *Pengaruh Terapi Reminiscence Dan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kondisi Depresi Lansia Dan Kualitas Hidup Lansia Di Katulampa Bogor*. Tesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Chiang, K.J., Chu, H, Chang, H.J., Chung, M.H., Chen, C.H., Chiou, H.Y., Chou, K.R. (2010). The Effect Or Reminiscence Therapy On Psychological Weel-Being, Depression, And Loneliness Among The Institutionalized Aged. *International Journal Of Geriatric*, 25 (4) : 380-388. Diunduh dari : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19697299>.
- Dinkes Provinsi Bengkulu. (2017) *Profil Kesehatan Tahun 2016..* Bengkulu: Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.
- Ebersole. (2005). *Gerontologi Nursing And Healt Aging. USA* : Philadelphia Mosby, inc.
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Kecemasan, Stress Dan Depresi*. Jakarta: FKUI
- Kneisl, C. R. & Trigoboff, E. (2013). *Contemporary Psychiatric-Mental Health Nursing. Third Edition*. USA : Pearson.
- Mangoenprasodjo. (2007). *Sehat di Usia Tua*. Yogyakarta: Think fresh
- O'rourke, N., Cappeliez, & Claxton, A. (2011). Functions of reminiscence and the psychological well-being of young-old and older adults over time. *Aging Ment Health.*, 15(2) : 272-81. Diunduh dari : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21140308>.
- Padilah. (2011). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Medical Book.
- Poorneselvan, C. & Steefel, L. (2014). The Effect of Individual Reminiscence Therapy on Self-Esteem and Depression Among Institutionalized Elderly in India. *Creative Nursing*, 20 (3).
- Probosuseno. (2007). *Mengatasi isolation pada lanjut usia*. (11 Februari 2016). [Http://www.medicalzone.org](http://www.medicalzone.org).
- Rachmaningtyas, A. (2013). Tiap Tahun Jumlah Sakit Jiwa Lansia Meningkat di Indonesia. (9 Oktober 2013). nasional. [Https : nasional.sindonews.com](https://nasional.sindonews.com).
- Sharif. (2010). Effect of group reminiscence therapy on depression in older adults attending a day centre in Shiraz,

southern Islamic Republic of Iran.
*Eastern Mediterranean Health
Journal La Revue de Santé de la
Méditerranée orientale EMHJ*, 16
(7).

Stenley, M. & Beare, P., G. (2007). *Buku
Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 2.
Alih Bahasa: Juniarti, N, Jakarta :*
EGC.

Syarniah. (2011). *Pengaruh terapi
Reminiscence Terhadap Depresi
Pada Lansia Di Panti Sosial
Tresna Werdha Budi Sejahtera
Provinsi Kalimantan Selatan.*
Skripsi. Depok : FIK UI.

PENGARUH TERAPI KELOMPOK REMINISCENCE TERHADAP DEPRESI PADA LANJUT USIA DI BPPLU KOTA BENGKULU

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

17%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 7%

Exclude bibliography On

PENGARUH TERAPI KELOMPOK REMINISCENCE TERHADAP DEPRESI PADA LANJUT USIA DI BPPLU KOTA BENGKULU

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9
